

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mengkonsumsi makanan untuk mempertahankan hidupnya dan kebutuhan gizi tidak hanya untuk sehat saja tetapi juga supaya cerdas, kreatif, inovatif, dan bugar. Oleh karena itu, makanan yang dikonsumsi haruslah aman yaitu bebas dari senyawa yang dapat mengganggu kesehatan baik yang berasal dari pangan itu sendiri maupun yang berasal dari luar, serta bebas dari bahan yang dapat membahayakan dan mengganggu kesehatan (Murdiati dan Amaliah, 2013).

Masyarakat sering mengkonsumsi bahan-bahan yang dikategorikan sebagai bahan tambahan pangan (BTP). Bahan tambahan pangan (BTP) yang berbahaya dapat berupa bahan kimia non-pangan yang digunakan sebagai bahan tambahan pangan namun melebihi batas penggunaannya atau senyawa kimia yang mungkin terbentuk dalam proses pengolahannya. Bahan tersebut merupakan bahan kimia yang berbahaya (Ardiansyah, 2006).

Penggunaan bahan kimia dalam pangan jika tidak diawasi dan dikelola dengan baik akan berbahaya bagi kesehatan manusia. Semua bahan kimia akan dapat berubah sifatnya dari aman dan menguntungkan menjadi racun yang berbahaya apabila jenis dan jumlah pemakaiannya tidak tepat. Ketelitian produsen makanan dalam penggunaan bahan kimia sangat

diperlukan, agar bahan kimia yang digunakan tidak membahayakan konsumen, baik itu industri kecil maupun industri besar (Anggrahini, 2008).

Data BPOM berdasarkan laporan balai besar atau balai POM mengenai frekuensi Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan, pada 25 provinsi yang melaporkan frekuensi KLB keracunan pangan ada 3 kota yang paling banyak melaporkan frekuensi KLB keracunan pangan diantaranya kota Semarang terdapat 14 kejadian (10,94%), Makassar dengan 14 kejadian (10,94%) dan Lampung 12 kejadian (9,38%). Sedangkan berdasarkan tempat atau lokasi kejadian KLB keracunan pangan pada 19 tempat atau lokasi, rumah tempat tinggal menempati urutan pertama dengan 59 kejadian (46,09%), sekolah dasar (SD) menempati urutan kedua tempat atau lokasi KLB dengan angka kejadian 24 kejadian (18,75%), disusul pada urutan ketiga yaitu tempat terbuka dengan 8 kejadian (6,25%) (BPOM, 2011).

Menurut pengujian di laboratorium Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan Yogyakarta, Semarang dan Medan, setengah contoh produk pangan yang diuji mengandung bahan tambahan yang dilarang atau yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Bahan tambahan berbahaya yang paling sering ditambahkan produsen adalah zat pewarna *Rhodamin B* dan *Methanyl yellow*, pemanis buatan siklamat dan sakarin, serta pembuat kenyal berupa formalin dan boraks (Didinkaem, 2007).

Data dari BPOM (2007) menunjukkan bahwa dari 2903 sampel PJAS yang diambil dari 478 Sekolah Dasar (SD) di 26 provinsi terdapat 49,43% sampel PJAS yang tidak memenuhi persyaratan (TMS). Menurut penelitian

yang dilakukan di Kabupaten Kulon Progo DIY, menunjukkan bahwa PJAS yang beredar di SD di Kabupaten Kulon Progo terindikasi mengandung bahan tambahan pangan dengan dosis tidak memenuhi syarat (TMS) dan bahan berbahaya yang dilarang. Pada hasil penelitian terdapat 4% sampel PJAS dengan pengawet sodium benzoat dan asam sorbat tidak memenuhi syarat (TMS), pemanis sodium siklamat 8% sampel dan PJAS mengandung boraks ada 3% sampel dan formalin 1% sampel (Wariyah dan Sri, 2013).

Mengonsumsi bahan tambahan pangan yang dilarang seperti *Rhodamin B*, formalin, dan boraks memiliki dampak buruk terhadap kesehatan manusia. *Rhodamin B* dapat menyebabkan atau memicu terjadinya kanker serta merusak ginjal dan hati. Formalin memiliki efek jangka pendek jika dikonsumsi antara lain terjadinya iritasi pada saluran pernapasan, muntah, pusing, dan rasa terbakar pada tenggorokan, sedangkan efek jangka panjang antara lain terjadinya kerusakan hati, jantung, otak, *limpa*, *pankreas*, sistem susunan saraf pusat, dan ginjal. Boraks dapat menyebabkan gangguan otak, hati, lemak dan ginjal. Dalam jumlah yang banyak bisa menyebabkan demam, *anuria* (tidak terbentuknya urin), koma, merangsang sistem saraf pusat menimbulkan depresi, apatis, sianosis, tekanan darah turun, kerusakan ginjal, pingsan bahkan kematian (Anggrahini, 2008).

Setiap orang terutama anak-anak sekolah sangat menyukai pangan jajanan. Oleh sebab itu, para pedagang berupaya untuk memberikan penampilan yang menarik dan rasa yang disenangi anak-anak. Namun demikian, kemampuan pedagang untuk mencukupi bahan makanan dalam

pembuatan jajanan juga tergantung dari pendapatan pedagang. Beberapa pedagang jajanan anak sekolah bahkan menambahkan bahan tambahan pangan tidak aman untuk mengurangi dana produksi. Hal ini juga sering dilakukan karena harga bahan makanan yang semakin mahal sehingga sulit bagi pedagang untuk memenuhi bahan makanan tersebut (Mulyana, 2011).

Pendapatan merupakan faktor penting bagi kuantitas dan kualitas dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Diharapkan dengan pendapatan tinggi dapat memberikan peluang yang besar dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya sehingga kualitas seseorang akan lebih baik. Berdasarkan teori ekonomi makro, keputusan untuk membeli barang merupakan hasil perhitungan rasional yang sadar (Sukirno, 2011).

Salah satu yang mempengaruhi harga suatu barang adalah jenis bahan baku yang digunakan. Seseorang dengan pendapatan tinggi diharapkan dapat memilih dan membeli bahan pangan yang bermutu. Namun, seseorang dengan pendapatan rendah relatif memilih untuk menambahkan bahan tambahan pangan berbahaya dengan alasan harganya yang relatif lebih murah (Nasution, 2009).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan tingkat pendapatan pedagang jajanan sekolah dasar dengan penggunaan bahan tambahan pangan di Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara tingkat pendapatan pedagang jajanan sekolah dasar dengan penggunaan bahan tambahan pangan berbahaya di Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan pedagang jajanan sekolah dasar dengan penggunaan bahan tambahan pangan berbahaya di Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik (nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga) pedagang jajanan di sekolah dasar di Bantul.
- b. Untuk mendeskripsikan tingkat pendapatan pedagang jajanan sekolah dasar di Bantul.
- c. Untuk mengetahui tingkat penggunaan bahan tambahan pangan berbahaya (boraks, formalin, dan rhodamin B) yang terkandung dalam pangan jajanan di sekolah dasar di Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi pihak Sekolah Dasar, Dinas Kesehatan, Badan Ketahanan Pangan, Badan POM, dan masyarakat umum yang mengenai keamanan pangan jajanan yang beredar di Bantul, sehingga dapat dijadikan landasan dalam perumusan kebijakan yang terkait.
- b. Bagi penjamah atau pedagang jajanan sekolah dasar diharapkan hal ini menjadi bahan masukan dalam informasi tentang bahan tambahan pangan berbahaya.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Wariyah dan Sri (2013) dengan judul Penggunaan Pengawet dan Pemanis Buatan pada Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di Wilayah Kulon Progo DIY. Penelitian ini menggunakan metode *survey* dan pengujian di laboratorium. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Proportionate Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu *interview* dengan bantuan kuesioner dan metode eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PJAS yang beredar di SD di Kabupaten Kulon Progo terindikasi mengandung bahan tambahan pangan dengan dosis TMS dan bahan berbahaya yang dilarang. Terdapat 4% sampel

PJAS dengan pengawet sodium benzoat dan asam sorbat TMS dan pemanis sodium siklamat 8% sampel. PJAS mengandung boraks ada 3% sampel dan formalin 1% sampel. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yaitu variabel penggunaan bahan tambahan pangan, jenis penelitian, lokasi penelitian yaitu di SD, dan teknik pengumpulan data. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada teknik pengambilan sampel, waktu penelitian, dan jumlah variabel yang diteliti.

2. Kurniawaty dan Amelica (2010) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pedagang Cabe Merah Giling terhadap Perilaku Penggunaan Pewarna *Rhodamin B* di Pasar Tradisional Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*, data primer diperoleh dengan keusioner. Analisis data secara bivariat menggunakan uji stasistik *chi square* dan uji *korelasi koefisien kontingensi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang memiliki pengetahuan kurang yaitu 24 pedagang (60%), sikap pedagang sebagian besar kurang sebanyak 23 pedagang (57,5%), dan penggunaan *Rhodamin B* sebanyak 23 pedagang (57,5%). Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap pedagang dengan penggunaan *Rhodamin B*. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yaitu penggunaan pewarna *Rhodamin B*, jenis penelitian, teknik pengumpulan data primer dengan kuesioner, dan analisis data menggunakan uji *chi*

square. Perbedaan penelitian terletak pada variabel independet, jumlah variabel yang diteliti, lokasi penelitian, dan waktu penelitian.

3. Nadziratul (2014) dengan judul Analisis Faktor Resiko Pencemaran Bahan Toksik Boraks pada Bakso di Kelurahan Ciputat. Desain penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan uji laboratorium secara kualitatif. Metode pengambilan sampel adalah sampel jenuh, analisa data menggunakan uji statistik *chi square*. Dari hasil analisis data diperoleh hasil tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan borakspada bakso (p value = 0,467), ada hubungan antara sikap dengan penggunaan boraks pada bakso (p value = 0,014), ada hubungan antara praktik dengan penggunaan boraks pada bakso (p value = 0,009). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel pencemaran bahan toksik boraks, desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Perbedaan penelitian terletak pada metode pengambilan sampel, tempat penelitian, waktu penelitian.
4. Handoko, dkk (2010) dengan judul Aspek Lingkungan Sosial dan Potensi Munculnya Perilaku Penambahan Boraks dalam Proses Produksi Bakso Daging Sapi di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode survei sedangkan untuk pengambilan sampel dilakukan secara acaksederhana dan purposif. Variabel yang diteliti berupa aspek-aspek lingkungan sosial yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman berjualan, omset per hari, harga per porsi, penyuluhan Pemerintah dan

preferensi tekstur bakso oleh pedagang. Analisis data dilakukan dengan tabulasi dan secara deskriptif meliputi menghitung rata-rata dan persentase. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel omset per hari, perilaku penambahan boraks, dan jenis penelitian. Perbedaan penelitian terletak pada cara pengambilan sampel, jumlah variabel yang diteliti, analisis data, tempat penelitian, waktu penelitian.